

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian ibu (AKI) adalah indikator utama kesehatan masyarakat karena kehamilan meningkatkan risiko kematian ibu. Angka kematian ibu yang tinggi menunjukkan kesejahteraan ibu di Indonesia masih jauh dari harapan, serta kurangnya kemampuan dan kualitas pelayanan kesehatan, serta kurangnya perhatian penuh dari pemerintah (Oruh, 2021).

Angka kematian ibu (AKI) masih sekitar 205 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023, belum mencapai target 183 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030, menurut data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Oleh karena itu, diperkirakan pada tahun 2030 angka kematian ibu, bayi baru lahir, dan balita akan berkurang (Kemenkes RI, 2023).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2021, sebanyak 1.330 kasus perdarahan, sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh perdarahan. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI) akan dipercepat dengan memastikan bahwa ibu memiliki akses ke layanan kesehatan ibu yang baik (Kemenkes RI, 2023).

Di Indonesia, angka kematian ibu (AKI) meningkat dari 228 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2002-2007 menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2007–2012. Namun, antara tahun 2012 dan 2015, angka AKI turun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Selain itu, jumlah kasus kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 adalah 4.221 kasus, yang merupakan 2% dari total kasus kematian ibu (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data profil kesehatan Provinsi Kalimantan Timur data Angka Kematian Ibu (AKI) di mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 dari sejumlah 79 menjadi 168 kematian. Peningkatan signifikan terjadi ditahun 2021 dari sejumlah 92 kematian menjadi 168 kematian (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2021). AKI tahun 2022 terdapat 70 kematian dan meningkat tahun 2023 menjadi 72 kematian (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, 2024).

Di sisi lain, laporan Puskesmas dan Rumah Sakit menunjukkan bahwa AKI di Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar) masih sangat tinggi, dengan 32 kasus pada tahun 2017. Namun, pada tahun 2018, angka tersebut menurun dan pada tahun 2019, angka tersebut meningkat menjadi 24 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2019). AKI tahun 2022 terdapat 24 kasus dan menurun tahun 2023 menjadi 12 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2024). Meningkatnya AKI dapat disebabkan masih kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya ibu hamil untuk menjaga kehamilan, padahal petugas kesehatan sudah melakukan upaya pencegahan penyebab AKI melalui pemberian buku kesehatan ibu dan anak (KIA) yang dapat digunakan sebagai sumber informasi mulai dari ibu hamil hingga anak 5 tahun. Namun pemanfaatannya selama ini masih belum optimal.

Buku kesehatan ibu dan anak (KIA) dapat menjadi salah satu upaya mengurangi AKI disebabkan ibu dapat mengetahui sedini mungkin kondisi yang dialami selama hamil. Ibu yang mengetahui sedini mungkin permasalahan yang terjadi selama kehamilan dapat dengan cepat melakukan pengobatan dan pencegahan agar tidak terjadi permasalahan saat hamil. Perdarahan, hipertensi

dalam kehamilan, infeksi dan gangguan metabolik adalah penyebab kematian ibu terbanyak di Indonesia pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2019). Tidak peduli berapa lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup, antara 25 dan 50 persen kematian ibu disebabkan oleh masalah kehamilan, persalinan, dan nifas yang terjadi 42 hari setelah kelahiran (WHO, 2019).

Salah satu investasi di masa depan adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu. Indikator Angka Kematian Ibu (AKI) menunjukkan keberhasilan upaya kesehatan ibu dan bayi. Banyak upaya telah dilakukan untuk mengurangi angka kematian ibu. Beberapa di antaranya adalah pengadaan bidan di setiap desa, program perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), penyediaan fasilitas kesehatan untuk Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) di rumah sakit, dan pemberdayaan keluarga dan masyarakat melalui Buku Kesehatan Ibu dan Anak (Buku KIA) (Lulianthy, 2021).

Untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi, Departemen Kesehatan RI bekerja sama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*) untuk membentuk buku KIA. Kementerian kesehatan telah menetapkan bahwa buku kesehatan ibu dan anak (KIA) adalah satu-satunya alat untuk mencatat kesehatan ibu dan anak sepanjang kehamilan, proses persalinan, masa nifas, dan bahkan hingga bayi berusia enam tahun. Penggunaan KIA dapat secara positif meningkatkan pengetahuan dan praktik orang tua tentang perawatan anak (Fatmawati, 2021).

Pada dasarnya isi buku KIA terdiri dari buku catatan terpadu yang digunakan keluarga untuk meningkatkan praktik keluarga dan masyarakat

dalam pemeliharaan atau perawatan kesehatan ibu dan anak, serta berbagai informasi tentang cara merawat kesehatan ibu dan anak. Selain itu, buku KIA juga mencakup catatan tentang kesehatan anak, mulai dari bayi baru lahir hingga balita (Depkes RI, 2015)

Manfaat umum dan khusus dari buku KIA adalah bahwa itu meningkatkan kualitas layanan KIA sehingga dapat menekan prevalensi AKI di Indonesia. Tujuan lainnya adalah untuk membantu keluarga memahami informasi kesehatan tentang ibu dan anak yang tercantum dalam buku KIA, membantu ibu memahami kondisi kesehatannya sendiri dan bayinya secara mandiri, dan meningkatkan praktik keluarga dan masyarakat dalam memelihara atau merawat kesehatan ibu dan anak. Secara khusus, ada beberapa keuntungan. Yang pertama adalah pencatatan dan pemantauan kesehatan ibu dan anak. Yang kedua adalah alat untuk berkomunikasi dan mendidik ibu, keluarga, dan masyarakat tentang paket standar pelayanan KIA. Yang ketiga adalah alat untuk mendeteksi masalah atau gangguan kesehatan ibu dan anak. Yang keempat adalah pencatatan pelayanan gizi dan kesehatan ibu dan anak, termasuk rujukannya (Depkes RI, 2015).

Hampir semua Provinsi di Indonesia menggunakan buku KIA untuk pelayanan antenatal. Informasi dalam buku KIA dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang KIA sehingga dapat mendorong masyarakat untuk hidup sehat, memberi tahu orang tentang risiko komplikasi dan bagaimana dan di mana mendapatkan perawatan kesehatan, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap perawatan kesehatan yang baik (Elparida. A, 2020). Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan

anak serta gizi, pemanfaatan buku KIA diharapkan dapat mencapai salah satu tujuan pembangunan kesehatan nasional, yaitu penurunan AKI dan AKB. Untuk mencapai tujuan ini, buku KIA didistribusikan ke Bidan Praktik Mandiri (BPM), Puskesmas, Rumah Sakit, kegiatan Posyandu, dan sumber lainnya. Buku KIA juga dapat digunakan untuk mempromosikan pendidikan dan penyuluhan kesehatan masyarakat dan memantau kesehatan ibu dan anak. (Ayu, 2019).

Membaca, membawa, menjaga, dan bertanya kepada petugas kesehatan adalah bagian dari penggunaan atau pemanfaatan buku KIA oleh ibu hamil. Pengetahuan yang dimiliki dan dukungan dari petugas kesehatan adalah bagian dari pemanfaatan buku KIA (Sinaga, 2022). Ibu hamil harus membaca buku KIA karena berisi informasi bermanfaat tentang kesehatan ibu dan anak. Ibu, suami dan anggota keluarga lain harus membaca buku KIA dan memahami pesannya dan menerapkannya. Mereka juga harus membawa buku KIA ke manapun mereka pergi ke fasilitas kesehatan (Mure, 2020). Jika seorang ibu memanfaatkan buku KIA dengan baik, dia akan memiliki kemampuan untuk mencapai kesehatan terbaik untuk ibu dan janinnya (Nur Hidayatul Ainayah, 2017).

Perilaku ibu hamil dapat menentukan pemanfaatan buku KIA. Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2020) ada tiga komponen yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Mereka termasuk *predisposisi factor* (pengetahuan, sikap, tradisi dan kepercayaan masyarakat, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi dan sebagainya), *enabling factor* (fasilitas

kesehatan atau prasarana kesehatan) dan *reinforcing factor* (dukungan petugas kesehatan dan dukungan suami).

Petugas kesehatan tidak hanya bertanggung jawab untuk wanita tetapi juga untuk masyarakat dan keluarga, termasuk keluarga. Orang-orang yang paling rentan terhadap berbagai masalah kesehatan adalah ibu dan anak. Untuk menjaga kemandirian keluarga sambil menjaga kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, semua ibu hamil harus memiliki buku KIA. Ini dibutuhkan agar ibu hamil mengetahui semua keterangan tentang kesehatan ibu dan anak yang tercatat didalamnya. Petugas kesehatan juga dapat memberikan catatan tambahan yang penting pada buku KIA untuk tujuan yang berbeda (Amir, 2021).

Jika ibu terus mendorong kunjungan KIA selama kehamilan, petugas kesehatan bertanggung jawab untuk menjadikan buku KIA sebagai media dan dokumen pencatatan pelayanan KIE dengan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dan membantu ibu memahami apa yang ditangani (Sinaga, 2022).

Didukung penelitian terdahulu yang dilakukan (Hasanah & Susanti, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan buku KIA terhadap ibu hamil tidak memiliki korelasi dengan pengetahuan ($p=0,268$), sikap ($p=0,031$), teman sebaya ($p=0,173$), dukungan keluarga terdekat ($p=0,015$), dan petugas kesehatan ($p=0,001$).

Penelitian (Elparida. A, 2020) menunjukkan hubungan antara petugas kesehatan dan pemanfaatan buku KIA di Puskesmas Saitnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan ($p=0,001$). Di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo

Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan pemanfaatan buku KIA ($p=0,000$). Penelitian (Elmeida, 2022) menunjukkan bahwa dari segi kelengkapan pencatatan di Puskesmas Iringmulyo, ada hubungan antara dukungan keluarga dan pemanfaatan buku KIA ($p=0,027$). Penelitian lain (Ayu Ratna Ningsih, 2018) menemukan bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dan tindakan ibu hamil dalam pemanfaatan buku KIA ($p=0,004$). Penelitian (Kalsum, 2019) menunjukkan korelasi yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dan pemanfaatan buku KIA ($p=0,021$). Penelitian (Ningsih, 2023) menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan buku KIA di Puskesmas Rawat Inap Sungai Bahar Muaro Jambi ($p=0,005$). Penelitian (Putri Wahyuni, 2022) menunjukkan hubungan antara peran petugas kesehatan dan jumlah ibu hamil yang menggunakan buku KIA di Wilayah Kerja Belimbing Kota Padang ($p=0,023$). Penelitian (Istinganatul, 2023) menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan di Posyandu Mawar Desa Gandusari adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan buku KIA ($p=0,003$).

Berbeda penelitian (Sihole, 2020) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh peran tenaga kesehatan dengan pengetahuan ibu tentang buku KIA di Puskesmas Gajah Mada ($p=0,999$). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dukungan petugas kesehatan cenderung berhubungan dengan pemanfaatan buku KIA oleh ibu hamil, yang mana dari sepuluh penelitian terdahulu hanya satu penelitian yang tidak berhubungan.

Petugas kesehatan menunjukkan dukungan mereka terhadap penggunaan buku pedoman kesehatan ibu dan anak, seperti mencatat perawatan

kesehatan yang diberikan kepada ibu dan anak dalam buku KIA dan memberikan pesan dan informasi yang dijelaskan kepada ibu. Bisa menjawab dan menjelaskan ketika ibu bertanya, memberikan nasehat-nasehat mengenai pelayanan kesehatan ibu, isi buku KIA, dan menegaskan kembali pemahaman ibu pada setiap penjelasan (Departemen Kesehatan RI dan JICA, 2015). Keterampilan konseling yang baik akan membuat masyarakat lebih percaya pada mereka dan lebih mudah memberikan dukungan kepada ibu hamil. Dalam situasi seperti ini, seseorang yang merasa didukung secara sosial biasanya merasa lebih baik karena merasa diperhatikan dan mendapatkan saran atau kesan yang positif (Kalsum, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada Juni 2024 di Desa Bunyut Kabupaten Kutai Barat diketahui data jumlah ibu hamil pada bulan Mei-Juli 2024 sebanyak 40 orang. Hasil wawancara terhadap 10 orang ibu hamil yang berada di Desa Bunyut diketahui 4 ibu hamil memiliki buku KIA dan menyatakan bahwa petugas kesehatan menjelaskan fungsi dan pentingnya buku KIA, mencatat hasil pemeriksaan kehamilan lengkap dalam buku, dan mendorong ibu untuk membaca buku KIA secara bertahap dan memahami isi buku, 2 ibu memanfaatkan buku KIA dengan membaca buku untuk memperoleh informasi tentang kehamilan serta memantau perkembangan kehamilan. 2 ibu lainnya menggunakan buku sebagai pegangan selama kehamilan dan selalu membawa buku setiap melakukan pemeriksaan kehamilan.

Sedangkan 6 ibu hamil lainnya yang memiliki buku KIA mengatakan petugas kesehatan tidak memberikan dukungan terhadap pemanfaatan buku KIA seperti memberikan informasi tentang isi buku dan tidak mengingatkan

untuk membaca buku KIA serta menjelaskan kepada ibu terkait pentingnya memanfaatkan buku KIA selama masa kehamilan, petugas kesehatan hanya mencatat hasil pemeriksaan dalam buku KIA dan mengingatkan jadwal pemeriksaan selanjutnya membuat ibu hamil kurang memanfaatkan buku karena kurangnya informasi dan menganggap bahwa buku KIA hanya buku Bidan yang harus dibawa sewaktu pemeriksaan karena Bidan akan mencatat hasil pemeriksaan dalam buku tersebut tetapi 3 ibu lainnya tetap membaca buku KIA secara mandiri dan memanfaatkan buku sebagai pegangan kehamilan.

Observasi yang dilakukan pada Juni 2024 saat ibu periksa kehamilan di tempat pelayanan kesehatan pada Desa Bunyut Kabupaten Kutai Barat diketahui semua ibu sudah memiliki buku KIA, namun tidak dimanfaatkan hanya dibawa saja. Dimana bidan saat pelayanan ada yang hanya mengingatkan jadwal kunjungan ulang dan tidak memberikan informasi terkait pemanfaatan buku KIA.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Pemanfaatan Buku KIA Pada Ibu Hamil Di Desa Bunyut Kutai Barat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu "Adakah hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan buku KIA pada ibu hamil di Desa Bunyut Kutai Barat?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan Buku KIA pada ibu hamil di Desa Bunyut Kutai Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan petugas kesehatan pada ibu hamil di Desa Bunyut Kutai Barat .
- b. Mengetahui gambaran pemanfaatan Buku KIA pada ibu hamil di Desa Bunyut Kutai Barat.
- c. Menganalisis hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan Buku KIA pada ibu hamil di Desa Bunyut Kutai Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Bagi Peneliti dapat lebih memantapkan fungsi keilmuan menjadi sarana pengembangan dan pengalaman dalam menganalisis permasalahan khususnya dalam ruang lingkup komunitas kebidanan

2. Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan tambahan referensi perpustakaan dan sebagai sumber bacaan dan manfaat bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo.

3. Instansi

Dapat dijadikan sebagai bahan bagi petugas kesehatan dalam melakukan pelayanan dalam meningkatkan pemanfaatan buku KIA pada ibu hamil di Desa Bunyut Kutai Barat.